BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sumber informasi bagi pihak eksternal untuk mengetahui kondisi dan kinerja perusahaan adalah melalui laporan keuangan. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut digunakan sebagai pedoman dalam mengambil keputusan. Laba menjadi salah satu tolok ukur penting untuk mengetahui kinerja perusahaan dari laporan keuangan (Agustia, 2013).

Pemakai laporan keuangan dapat mengetahui kemampuan dan kinerja perusahaan dari laba perusahaan yang dapat dilihat dari laporan laba rugi perusahaan tersebut, sehingga laporan laba rugi menjadi sumber informasi yang penting. *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No.1* menjelaskan bahwa *earning power* masa mendatang dapat diperkirakan dengan informasi laba, selain itu kinerja atas pertanggung jawaban manajemen dalam proses pencapaian tujuan operasi perusahaan juga dapat diukur dengan informasi laba. Manajemen melakukan tindakan oportunistik untuk memaksimalkan kepuasan dengan menjadikan informasi laba menjadi target rekayasa. Pemilihan kebijakan akuntansi untuk mengatur laba sedemikian rupa adalah modus tindakan untuk kepentingan pribadi (*opportunistic*). Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai keinginannya tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba (Syahrial, 2013).

Laba menjadi asset bagi perusahaan sebagai tolok ukur kinerja yang merupakan pertanggung jawaban manajemen, kemampuan manajemen dalam memaksimalan laba berdampak pada perkembangan kinerja perusahaan. Hal ini menjadi motivasi bagi manajer untuk melakukan praktik yang tidak sehat seperti manajemen laba ketika perusahaan tidak mampu mencapai laba yang diharapkan. Tindakan menaikkan atau menurunkan laba tanpa dikaitkan dengan peningkatan atau penurunan profitabilitas ekonomi perusahaan untuk jangka panjang adalah bentuk perilaku campur tangan manajer dalam menyusun laporan keuangan secara disengaja disebut dengan manajemen laba atau *earning management*. Manajer melakukan tindakan tersebut dengan tujuan untuk mendapat keuntungan dari tindakan tersebut. (Fizher dan Rozenweig, 1995 dalam Lande, *et al.*, 2014).

Akibat dari tindakan rekayasa dalam penyusunan laporan keuangan menjadikan fungsi laporan keuangan menjadi tidak relevan dengan kebutuhan pemilik perusahaan. Salah satu fungsi laporan keuangan sebagai media pertanggung jawaban manajer kepada pemilik tidak dapat terpenuhi karena informasi yang terkandung dalam laporan keuangan telah disesuaikan dengan kepentingan manajer. Pemilik dan pengguna informasi keuangan yang lain mendapat dampak negatif dari tindakan tersebut, hal ini sangat merugikan karena pihak yang berkepentingan dapat melakukan kesalahan dalam pengalokasian sumberdaya karena kesalahan informasi dalam laporan keuangan (Jao dan Pagalung, 2011).

Menurut Healy dan Wahlen (1999) pertimbangan dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi digunakan sebagai senjata manajemen untuk

melakukan manajemen laba, tindakan tersebut bertujuan untuk mengelabui *stakeholder* dengan cara memanipulasi laba sehingga *stakeholder* salah dalam menilai kinerja perusahaan. Adanya asimetri informasi antara principal dan agen berdampak pada timbulnya konflik kepentingan. Agen menginginkan laba yang tinggi untuk keuntungan *stakeholder*, serta agen menginginkan laba yang maksimal untuk meningkatkan kesejahteraan manajemen sehingga manajemen berupaya untuk menyampaikan informasi keuangan tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Peran auditor sangat penting dalam membatasi praktik manajemen laba sehingga tingkat kepercayaan masyarakat umum mengenai laporan keuangan dapat terjaga, akan tetapi kualitas dan sikap independensi auditor menjadi suatu hal yang harus dimiliki sehingga auditor mampu dalam mendeteksi praktik manajemen laba secara efektif (Nini dan Trisnawati, 2009). Kasus manajemen laba yang pernah terjadi di Indonesia adalah manajemen laba pada PT Kimia Farma Tbk. Penggelembungan laba pada laporan keuangan tahunan 2001 sebesar Rp 32,6 milyar yang dilakukan oleh pihak manajemen PT. Kimia Farma. Hasil dari penyelidikan Bapepam, kecurangan PT Kimia Farma telah gagal dideteksi oleh KAP yang mengauditnya walaupun telah mengikuti standar audit yang berlaku. Selain itu, KAP tersebut juga tidak terbukti membantu manajemen melakukan kecurangan tersebut (Kompas, 21 November 2002) dalam (Christiani dan Nugrahanti, 2014).

Laba yang terdapat dalam laporan keuangan dapat dijadikan sebagai cerminan kinerja manajemen perusahaan, sehingga informasi laba dapat dijadikan

acuan bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan atas investasinya. Dividen merupakan bentuk dari peningkatan nilai ekonomis laba yang akan didapat oleh investor. Adanya keinginan manajemen untuk memaksimalkan laba dengan tindakan mereayasa laba sangat merugikan bagi investor. Perilaku mengatur laba perusahaan sesuai dengan keinginan manajemen ini dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*). Hal yang melatarbelakangi adanya manajemen laba adalah adanya ketidakselarasan kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan yang dikarenakan adanya ketidakseimbangan informasi. Manajemen dan pemegang saham tidak mendapat informasi yang sebanding, yaitu manajemen memiliki informasi yang lebih banyak daripada pihak eksternal sehingga terjadi ketidakseimbangan informasi. Permainan manajerial untuk memanipulasi laporan keuangan dengan mengatur ukuran laba perusahaan demi kepentingan pribadi sering disebut dengan istilah manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Kaihatu (2006) menyatakan bahwa tindakan melaporkan sesuatu yang dapat memaksimalkan keuntungan manajer merupakan bukti bahwa perusahaan di Indonesia masih cenderung bersikap *opportunistic*. Beberapa peluang manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba antara lain karena perusahaan di Indonesia belum mampu menerapkan tata kelola perusahaan dengan baik dan sikap oportunistik perusahaan yang memicu terjadinya praktik yang tidak sehat dalam perusahaan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh perusahaan yaitu dengan menerapkan

tata kelola perusahaan secara baik sehingga manajemen laba dapat dihindari (Utami dan Syafruddin, 2013).

Faktor kualitas audit sering dikaitkan dengan praktek manajemen laba. Pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba telah dilakukan oleh dilakukan penelitian sebelumnya, diantaranya adalah I Guna dan Herawaty (2010) dan Christiani dan Nugrahanti (2014). Dalam penelitian I Guna dan Herawaty (2010) menghasilkan bahwa variabel kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan dalam penelitian Christiani dan Nugrahanti (2014) menyebutkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian dengan menggunakan faktor lain adalah dilakukan oleh I Guna dan Herawaty (2010), penelitian tersebut menggunakan variabel ukuran perusahaan. Dalam penelitiannya ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristiani *et al.*, (2014) dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Leverage dijadikan salah satu variabel independen dalam penelitian Agustia (2013), hasil dari penelitiannya adalah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian Jao dan Pagalung (2011) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian dengan menggunakan faktor lain adalah dilakukan oleh Gunawan *et al.*, (2015) penelitian tersebut menggunakan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage*. Dalam penelitiannya ukuran perusahaan, profitabilitas dan *laverage* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Berbeda dengan penelitian I Guna dan Herawaty (2010) yang menyebutkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

I Guna dan Herawaty (2010) menyebutkan bahwa dari beberapa faktor yang diteliti yaitu *leverage*, kualitas audit, profitabilitas, kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit, komisaris independen, independensi, ukuran perusahaan, hanya terdapat empat 6 faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba, yaitu *leverage*, kualitas audit dan profitabilitas. Demikian juga penelitian Gunawan *et al.*, (2015) menunjukkan bahwa *leverage* dan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.

Manajemen laba telah diteliti sebelumnya oleh beberapa peneliti, namun dari hasil penelitian sebelumnya yang menggunakan variabel kualitas audit, ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas belum mendapat hasil yang konsisten. Penelitian ini mereplikasi dari penelitian Pambudi dan Sumantri (2014) dengan beberapa perbedaan dari penelitian tersebut.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dengan penambahan variabel profitabilitas. Dalam kaitannya dengan manajemen laba (*earning management*), profitabilitas dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba. Karena jika profitabilitas yang didapat perusahaan rendah, umumnya manajer akan melakukan tindakan manajemen laba untuk menyelamatkan kinerjanya di mata pemilik (Gunawan *et al.*, 2015). Selain adanya penambahan variabel profitabilitas, penelitian ini menggunakan sampel perusahaan perbankan. Periode pengamatan yang digunakan yaitu tahun 2012-

2014. Diharapkan dengan penambahan variabel penelitian, maka hasil pengujian penelitian ini akan mendukung hasil penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian diatas maka tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul :

“PENGARUH KUALITAS AUDIT, UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE DAN PROFITABILITAS TERHADAP MANAJEMEN LABA (STUDI PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG GO PUBLIC DI BEI)”

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh variabel kualitas audit terhadap manajemen laba ?
2. Bagaimana pengaruh variabel ukuran perusahaan terhadap manajemen laba ?
3. Bagaimana pengaruh variabel *leverage* terhadap manajemen laba ?
4. Bagaimana pengaruh variabel profitabilitas terhadap manajemen laba ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka dapat dijelaskan tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba.
2. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.
3. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.
4. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk aspek teoritis maupun aspek praktisi. Adapun manfaat yang diharapkan adalah :

1. Aspek teoritis (keilmuan)

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan tentang perilaku manajemen laba. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberi bukti empiris dan mendukung penelitian-penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba serta memberikan kontribusi dibidang pendidikan dengan memberikan informasi mengenai manajemen laba.

2. Aspek Praktis (Guna Laksana)

Memberikan informasi kepada para pengguna laporan keuangan agar dapat memahami variabel yang dapat menyebabkan terjadinya manajemen laba sehingga pengguna laporan keuangan dapat mengetahui apakah perusahaan itu baik dan sehat serta dapat mengambil keputusan dengan tepat. Memberikan informasi pihak manajemen perusahaan agar mengetahui faktor apa saja yang mendorong timbulnya manajemen laba perusahaan sehingga terhindar dari salah saji material serta skandal kecurangan yang besar. Memberikan pemahaman kepada regulator/pemerintah mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba sehingga mampu membuat kebijakan mengenai manajemen laba.